Restorasi Gambut Kalimantan Barat: Antara Sekat Kanal, Kubah Gambut, dan Kebijakan Eksploitatif



Kebakaran berulang di lahan gambut Kalimantan Barat menunjukkan bahwa pembangunan sekat kanal, meskipun penting, belum mampu menyelesaikan akar persoalan degradasi gambut. Masalah utamanya bukan semata-mata kegagalan teknis sekat kanal, melainkan model pembangunan yang menempatkan ekspansi perkebunan, hutan tanaman industri, pembukaan lahan, dan pengeringan gambut di atas perlindungan fungsi hidrologis kubah gambut.

Kalimantan Barat memiliki sekitar 1,72 juta hektare lahan gambut menurut inventarisasi WALHI, meskipun beberapa sumber menyebut angka hingga 2,9 juta hektare karena perbedaan peta dasar, definisi, dan tahun pemetaan. Dalam konteks tersebut, kebakaran besar pada 2015, 2019, 2023, dan tekanan karhutla pada 2026 menunjukkan bahwa kerusakan gambut bukan kejadian sesaat, melainkan proses degradasi jangka panjang yang diperparah oleh kebijakan tata ruang, perizinan, dan pemanfaatan lahan.

Fungsi Kubah Gambut

Kubah gambut adalah bagian tertinggi dari Kesatuan Hidrologis Gambut (KHG). Karena

posisinya lebih tinggi daripada wilayah sekitarnya, kubah gambut secara alami berfungsi menyerap, menyimpan, dan melepaskan air secara perlahan ke kawasan sekitarnya. Dalam pengertian sederhana, kubah gambut bekerja seperti "baterai air": menampung air saat musim hujan dan mensuplainya kembali saat kemarau.

Fungsi ini sangat penting karena kubah gambut menjaga keseimbangan air seluruh lanskap. Saat hujan, ia menahan limpahan air sehingga mengurangi risiko banjir; saat kemarau, air yang tersimpan membantu menjaga gambut tetap basah dan menekan risiko kebakaran. Kubah gambut juga menyimpan cadangan karbon yang sangat besar serta mendukung keanekaragaman hayati, sehingga secara kebijakan termasuk kawasan yang harus dilindungi.

Karena itu, perlindungan kubah gambut seharusnya menjadi prioritas pertama dalam setiap kebijakan restorasi. Sekat kanal hanya bermakna apabila kanal yang mengeringkan gambut sudah ada dan perlu diperbaiki; sekat kanal tidak boleh dijadikan justifikasi untuk membuka kanal baru atau mengorbankan kubah gambut.

Dampak Pengeringan Gambut

Pengeringan gambut menyebabkan penurunan permukaan tanah secara permanen, yang dikenal sebagai subsidence. Ketika muka air tanah turun, gambut kehilangan air, memadat, menyusut, dan bahan organiknya teroksidasi oleh mikroba. Proses ini melepaskan karbon ke atmosfer dalam bentuk CO_2 sekaligus mengurangi ketebalan dan volume gambut.

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa gambut yang dikeringkan dapat turun sekitar 3–5 cm per tahun, terutama pada tahap awal drainase. Studi di Sumatra menemukan laju penurunan gambut pada perkebunan kelapa sawit kecil mencapai sekitar 4,7 cm per tahun, sementara hutan sisa mencatat sekitar 1,8 cm per tahun. Angka ini tampak kecil, tetapi secara kumulatif dapat mencapai puluhan sentimeter dalam satu dekade dan bermeter dalam beberapa dekade.

Dampaknya sangat serius. Permukaan gambut yang terus turun dapat berada di bawah permukaan air sungai atau laut, terutama di wilayah pesisir, sehingga wilayah tersebut menjadi lebih rentan banjir permanen. Gambut yang kering juga jauh lebih mudah terbakar, termasuk lapisan dalam tanah yang sulit dipadamkan. Dengan demikian, pengeringan gambut menciptakan lingkaran masalah: kanal mengeringkan gambut, gambut kering mudah terbakar, kebakaran memperdalam kerusakan, lalu restorasi menjadi semakin mahal dan lambat.

Sekat Kanal: Fungsi dan Batasnya

Sekat kanal (canal blocking) adalah bangunan yang dibuat pada kanal drainase untuk menahan aliran air dan menjaga muka air tanah tetap tinggi. Dalam kondisi ideal, sekat kanal membantu memperlambat pembuangan air dari gambut, meningkatkan kelembapan, dan menurunkan risiko kebakaran.

Studi-studi di Indonesia menunjukkan sekat kanal dapat meningkatkan muka air tanah dan

memperluas wilayah pembasahan. Beberapa penelitian mencatat radius pembasahan kurang dari 100 meter, sekitar 15–35 hektar per sekat, atau hingga ratusan meter tergantung kondisi hidrotopografi, dimensi kanal, dan desain bangunan.Namun, efektivitas ini sangat terbatas bila kanal besar tetap berfungsi sebagai saluran pembuangan air atau bila kubah gambut telah rusak.

Kebakaran berulang di lahan gambut Kalimantan Barat menunjukkan bahwa pembangunan sekat kanal, meskipun penting, belum mampu menyelesaikan akar persoalan degradasi gambut. Masalah utamanya bukan semata-mata kegagalan teknis sekat kanal, melainkan model pembangunan yang menempatkan ekspansi perkebunan, hutan tanaman industri, pembukaan lahan, dan pengeringan gambut di atas perlindungan fungsi hidrologis kubah gambut.

Kalimantan Barat memiliki sekitar 1,72 juta hektare lahan gambut menurut inventarisasi WALHI, meskipun beberapa sumber menyebut angka hingga 2,9 juta hektare karena perbedaan peta dasar, definisi, dan tahun pemetaan. Dalam konteks tersebut, kebakaran besar pada 2015, 2019, 2023, dan tekanan karhutla pada 2026 menunjukkan bahwa kerusakan gambut bukan kejadian sesaat, melainkan proses degradasi jangka panjang yang diperparah oleh kebijakan tata ruang, perizinan, dan pemanfaatan lahan.

Fungsi Kubah Gambut

Kubah gambut adalah bagian tertinggi dari Kesatuan Hidrologis Gambut (KHG). Karena posisinya lebih tinggi daripada wilayah sekitarnya, kubah gambut secara alami berfungsi menyerap, menyimpan, dan melepaskan air secara perlahan ke kawasan sekitarnya. Dalam pengertian sederhana, kubah gambut bekerja seperti “baterai air”: menampung air saat musim hujan dan mensuplainya kembali saat kemarau.

Fungsi ini sangat penting karena kubah gambut menjaga keseimbangan air seluruh lanskap. Saat hujan, ia menahan limpahan air sehingga mengurangi risiko banjir; saat kemarau, air yang tersimpan membantu menjaga gambut tetap basah dan menekan risiko kebakaran. Kubah gambut juga menyimpan cadangan karbon yang sangat besar serta mendukung keanekaragaman hayati, sehingga secara kebijakan termasuk kawasan yang harus dilindungi.

Ahli hidrologi gambut Universitas Sriwijaya, Momon Imanudin, menegaskan bahwa sekat kanal harus dilengkapi pintu atau kontrol air. Tanpa kontrol air, sekat dapat gagal pada musim kemarau karena air tetap terbuang ke hilir, sehingga gambut tetap mengering. Sementara itu, ahli hidrologi gambut Universitas Riau, Sigit Sutikno, menyatakan bahwa sekat kanal hanya memberikan relief terbatas; persoalan utama tetap berada pada kerusakan lanskap dan kanal drainase yang mengeringkan gambut.

Peneliti gambut Universitas Palangka Raya, Kitso Kusin, juga menekankan bahwa kanal yang mengeringkan gambut merusak fungsi gambut sebagai “spons”, memicu penurunan permukaan tanah, dan meningkatkan limpasan air yang tidak terkendali. Dari sisi praktik restorasi, Agus Salim bahkan menyatakan bahwa selama tidak ada kanal yang mengeringkan kubah gambut, sekat kanal sebenarnya tidak diperlukan.

Pernyataan para pakar tersebut menegaskan satu prinsip penting: sekat kanal adalah alat perbaikan, bukan solusi utama. Ia hanya berguna untuk memperbaiki kerusakan hidrologi yang telah terjadi, bukan untuk menggantikan perlindungan kubah gambut yang masih utuh.

Bukti Kegagalan di Kalimantan Barat

Data kebakaran menunjukkan bahwa sekat kanal di Kalimantan Barat belum mampu mencegah degradasi dan kebakaran secara memadai. Pantau Gambut menemukan sekitar 70% sekat kanal yang diamati berada dalam kondisi rusak, terutama karena banyak dibuat dari kayu dan bambu yang cepat lapuk tanpa pemeliharaan rutin.

Lebih parah lagi, 52% lokasi intervensi restorasi masih memiliki muka air tanah di bawah ambang aman 40 cm. Artinya, sekat kanal belum berhasil menjaga gambut tetap basah pada tingkat yang diperlukan untuk mencegah oksidasi dan kebakaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur restorasi tidak otomatis berarti restorasi berhasil; yang menentukan adalah apakah muka air tanah benar-benar naik dan tetap tinggi sepanjang tahun.

Kegagalan sekat kanal tidak dapat dipisahkan dari model pembangunan yang eksploitatif. Sejak pertengahan 2000-an, banyak izin usaha diterbitkan di kawasan hidrologis gambut Kalimantan Barat. Aktivitas usaha tersebut mendorong pembukaan lahan, pembangunan kanal, dan pengeringan gambut untuk kepentingan perkebunan serta hutan tanaman industri.

Kanal yang dibangun untuk mengeringkan lahan memang mempermudah budidaya dalam jangka pendek, tetapi merusak fungsi hidrologis gambut dalam jangka panjang. Kanal menurunkan muka air tanah, mempercepat pembuangan air, meningkatkan oksidasi gambut, dan membuat lahan lebih mudah terbakar. Dengan kata lain, infrastruktur yang dirancang untuk mendukung produksi komoditas justru menciptakan kondisi yang memicu bencana karhutla.

Kebijakan pembangunan masih terlalu berorientasi pada ekstraktivisme. Buruknya tata kelola hutan dan lahan, kerusakan gambut akibat kanalisasi industri monokultur, lemahnya penegakan hukum, serta reaktivitas pemerintah yang baru bekerja setelah kebakaran terjadi. Pendapat ini sejalan dengan temuan bahwa titik panas dan areal gambut terbakar berulang masih banyak berada di dalam wilayah konsesi industri ekstraktif, termasuk perkebunan kelapa sawit dan hutan tanaman industri.

Data nasional juga memperkuat indikasi tersebut. Pantau Gambut menemukan 1.824 titik panas berada di dalam area konsesi pada awal 2026, dan 1.617 titik di antaranya berada pada izin Hak Guna Usaha perkebunan sawit, terutama di Kalimantan Barat.Temuan ini menunjukkan bahwa kebakaran tidak hanya disebabkan oleh El Niño atau kemarau, tetapi juga oleh tata kelola lahan, perizinan, dan praktik usaha di kawasan gambut.

Unduh artikel lengkap melalui tautan berikut >> Tautan Ini <<